

An Analysis of Digital Literacy Skills of Elementary School Students

[Analisis Keterampilan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar]

Salsabila Bulqis Savira¹⁾, Ermawati Zulikhatin Nuroh ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ermawati@umsida.ac.id

Abstract. *Digital literacy has become an essential competence for elementary school students in the digital era. However, students' ability to critically access, evaluate, and integrate digital information is still developing. This study aims to analyze the digital literacy skills of elementary school students at SD Muhammadiyah 3 Ikrom based on Paul Gilster's four indicators: internet searching, hypertextual navigation, content evaluation, and knowledge assembly. This research used a qualitative approach with a case study design. The research subjects were three fifth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that students have basic operational skills in using digital technology, particularly in searching information and navigating digital platforms. However, their abilities to critically evaluate information and synthesize knowledge from multiple digital sources are still limited. Therefore, strengthening digital literacy through structured learning strategies and guidance from teachers and parents is necessary to develop students' critical and integrative thinking skills.*

Keywords - Digital literacy, elementary school students, Gilster

Abstrak. *Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting bagi murid sekolah dasar di era digital. Namun, kemampuan murid dalam mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi digital secara kritis masih berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan literasi digital murid di SD Muhammadiyah 3 Ikrom berdasarkan empat indikator literasi digital menurut Paul Gilster, yaitu internet searching, hypertextual navigation, content evaluation, dan knowledge assembly. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah tiga murid kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid telah memiliki kemampuan operasional dasar dalam menggunakan teknologi digital, khususnya dalam mencari informasi dan menavigasi sumber digital. Namun, kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi serta mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber digital masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang terstruktur untuk memperkuat literasi digital murid.*

Kata Kunci - Literasi digital, murid sekolah dasar, teori Gilster

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali di sektor pendidikan. Dunia pendidikan kini menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam menyesuaikan diri dengan arus digitalisasi yang kian pesat. Menurut Gilster Literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, mengelola, serta menciptakan informasi dalam lingkungan digital [1]. Anak-anak yang termasuk dalam generasi digital lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang erat dengan perangkat teknologi seperti ponsel pintar, komputer, dan internet[2]. Hal ini memengaruhi pola pikir, cara belajar, serta preferensi mereka dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, sistem pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), perlu melakukan penyesuaian terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan agar sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Salah satu keterampilan fundamental yang sangat penting untuk dikuasai murid SD adalah kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik. Prensky dalam Einstein menyebut anak-anak masa kini sebagai “*digital natives*”, yaitu generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi digital, berbeda dengan “*digital immigrants*” atau generasi sebelumnya[3]. Kehidupan mereka yang sarat teknologi membentuk cara berpikir, belajar, dan berkomunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya[4]. Dalam konteks dunia modern, kemampuan membaca tidak lagi terbatas pada teks cetak seperti buku atau koran, melainkan meluas ke berbagai bentuk media digital, termasuk artikel daring, konten multimedia, infografis, blog, bahkan video edukatif[5]. Pendidikan dasar harus

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

mampu memberikan fondasi literasi yang kuat sebagai dasar untuk pembelajaran di tingkat berikutnya, serta sebagai bekal bagi murid dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Pembelajaran abad 21 menekankan pada keterampilan 4C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication) yang sangat berkaitan erat dengan literasi digital[6]. Oleh karena itu, penelitian mengenai keterampilan literasi digital murid sekolah dasar menjadi sangat relevan, khususnya untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Analisis ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana murid sekolah dasar telah memiliki keterampilan literasi digital yang memadai dan bagaimana sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif [7]. Literasi merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki setiap individu sejak usia sekolah dasar. Dalam konteks abad ke-21, Perkembangannya tidak lagi terbatas pada aktivitas membaca teks cetak, tetapi juga mencakup pemanfaatan perangkat digital dan berbagai sumber informasi daring. Literasi digital dapat juga dipahami sebagai keterampilan komprehensif yang melibatkan kemampuan menulis, membaca, berpendapat, serta memfilter dan menggali informasi melalui media cetak, digital, ataupun audiovisual[8]. Dari perkembangan teknologi yang pesat ini telah mengubah cara murid dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dimana internet sudah menjadi sumber informasi yang utama. Tetapi, adapun tantangan yang muncul ketika murid-murid tersebut belum memiliki atau memahami keterampilan untuk mencari, menilai, dan mengintegrasikan informasi dengan benar dan tepat. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa skor literasi membaca murid Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD [9]. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam membekali murid sekolah dasar dengan keterampilan literasi, terutama literasi digital, agar mereka mampu menghadapi derasnya arus informasi yang tersedia secara daring.

Keadaan literasi di SD Muhammadiyah 3 Ikrom, sebagaimana yang telah diberi gambaran di atas, juga memberikan contoh budaya literasi yang cukup konsisten. Sebagai satu dari sekolah dasar swasta di bawah organisasi Muhammadiyah, sekolah ini juga menunjukkan komitmen yang cukup kuat untuk mendidik generasi cerdas dan berakhlak mulia. Begitu pula dengan sebagian besar sekolah dasar swasta lainnya, beberapa ciri budaya literasi di sekolah ini juga dapat dilihat dari beberapa aspek berikut. Pertama, seperti yang telah disebutkan, Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan dan dilanjutkan dengan baik, salah satunya dari pembangunan pojok baca di tiap ruangan kelas. Kedua, sekolah memiliki sarana pendukung yang memadai, meliputi perpustakaan yang aktif digunakan dan penyediaan bahan bacaan yang cukup variatif sehingga SD Muhammadiyah 3 Ikrom membuat program kunjungan perpustakaan rutin mingguan yang dikenal dengan “Go to Mier”[10]. Ketiga, dukungan dari kepala sekolah dan guru juga terlihat kuat dalam mengembangkan budaya literasi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program literasi di sekolah dasar. Keberagaman latar belakang peserta didik turut memperkaya data mengenai implementasi literasi dan dampaknya terhadap minat baca murid, sehingga sekolah ini relevan untuk dijadikan lokasi penelitian literasi pada jenjang sekolah dasar.

Tetapi dari berbagai macam keunggulan-keunggulan tersebut masih terdapat juga keterbatasan, yakni terutama dalam aspek literasi digital. Berdasarkan data yang sudah ada, kegiatan literasi yang ada di SD Muhammadiyah 3 Ikrom lebih memfokuskan pada literasi konvensional yang ditandai dengan adanya kegiatan yakni seperti, pemanfaatan buku bacaan di luar buku pelajaran, membaca rutin, serta dorongan bagi para murid untuk menulis dan berargumentasi menyampaikan pendapat secara tulisan maupun lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseriusan sekolah SD Muhammadiyah 3 Ikrom dalam rangka menanamkan budaya literasi di tingkat sekolah dasar, tetapi penerapan literasi digital tersebut dinilai masih belum bisa merata dan menyeluruh. Beberapa pihak guru memang sudah mulai memperkenalkan penggunaan teknologi, yaitu seperti media pembelajaran berbasis video dan presentasi digital, tetapi integrasi sumber belajar berbasis digital tersebut masih dinilai belum berjalan dengan maksimal. Buku pembelajaran yang dipakai masih didominasi dalam bentuk cetak, sementara itu untuk akses terhadap e-book, modul interaktif, maupun platform pembelajaran daring masih belum tersedia secara optimal dan merata. Perpustakaan di sekolah pun belum sepenuhnya berganti ke format digital, sehingga para murid masih ketergantungan pada media pembelajaran fisik dinilai sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah 3 Ikrom sudah menapaki langkah awal untuk membangun ekosistem literasi, tetapi masih diperlukan dukungan yang lebih lanjut yakni berupa penyediaan akses digital, penguatan infrastruktur dan integrasi sumber pembelajaran berbasis teknologi agar literasi

yang sudah dikembangkan tidak berhenti pada literasi konvensional saja, melainkan mampu menjawab tantangan-tantangan pendidikan di era digital ini.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kalifauro dan Khaيراتi Integrasi literasi digital dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman bacaan dan motivasi belajar bagi murid. Media digital yang lebih variatif dan interaktif dapat membantu murid untuk memahami teks dengan cara yang kontekstual dan menyenangkan. Meskipun demikian, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada infrastruktur digital, kesiapan guru, serta dukungan orang tua dan kebijakan yang ada di sekolah. Dari hal itu maka diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru agar mampu memilih, merancang, serta mengelola media digital secara tepat guna. Selain itu, dengan melakukan pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan teknologi menjadi langkah yang sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan abad 21. Pembelajaran berbasis literasi digital bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan untuk menciptakan generasi pembelajar yang cakap menghadapi dunia digital yang kompleks [11]. Berdasarkan temuan dari Nurpadilah dan Mukhlis kontribusi literasi digital terhadap peningkatan keterampilan literasi murid mencapai 25,9%, yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan membaca memberikan dampak yang signifikan [12].

Studi lain yang dilakukan oleh Anggraini et al menekankan bahwa peningkatan literasi digital murid sekolah dasar harus dilakukan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemanfaatan teknologi berbasis pembelajaran. Hasil studi menunjukkan bahwa literasi digital dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analisis informasi, serta kemampuan menyaring konten digital. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana literasi digital dianggap sebagai kompetensi utama generasi masa depan [13]. Sedangkan hasil penelitian dari Naimah et al Literasi digital merupakan keterampilan yang sangat penting di era modern, mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan bertanggung jawab. Terdapat dua pendekatan terhadap literasi digital: pertama, dilihat sebagai keterampilan teknis dan kedua yang menekankan konteks sosial dan praktik penggunaannya. Pengembangan literasi digital ini perlu dilakukan sejak dini dan terintegrasi di dalam pendidikan, dengan peran aktif dari guru, orang tua, dan kurikulum yang mendukung. Di dalam konteks pendidikan, literasi digital ini diharapkan bisa memperkaya pengetahuan bagi murid, mendorong kreativitas murid, dan membantu murid untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia digital ini. Selain itu, penting untuk membekali murid dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghindari risiko di internet, seperti perundungan siber dan akses konten berbahaya. Penguatan kapasitas pendidik dan peningkatan kualitas sumber belajar juga menjadi kunci untuk mengimplementasikan literasi digital secara efektif di sekolah [14].

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada integrasi literasi digital dalam pembelajaran di SD, kolaborasi antara guru orang tua serta teknologi informasi, dan literasi digital sebagai keterampilan teknis dan sosial tetapi tidak menampilkan data empiris yang kongkret. Sedangkan fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis keterampilan literasi digital murid sekolah dasar secara menyeluruh dengan mengacu pada empat indikator utama yaitu: (1) Kemampuan mencari informasi di internet *internet searching*, yang mencakup keterampilan murid dalam menggunakan mesin pencari maupun platform digital untuk menemukan informasi yang relevan sesuai kebutuhan belajar. (2) Kemampuan memahami serta berinteraksi dalam lingkungan digital *hypertextual navigation*, yaitu sejauh mana murid mampu menavigasi, menggunakan, dan menyesuaikan diri dengan berbagai fitur atau aplikasi digital dalam aktivitas pembelajaran. (3) menilai keakuratan dan kredibilitas informasi digital *content evaluation*, yang berhubungan dengan keterampilan kritis murid dalam membedakan informasi yang valid dan dapat dipercaya dari informasi yang menyesatkan atau tidak akurat. (4) mengintegrasikan berbagai sumber informasi digital menjadi pemahaman baru *knowledge assembly*, yakni bagaimana murid mampu mengolah informasi digital yang diperoleh, kemudian menggabungkannya secara logis untuk menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat [1]. Untuk menggali keempat indikator tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif yang dilakukan di SD Muhammadiyah 3 IKROM Wage Kelas V karena relevan dengan studi kasus penelitian yang akan diteliti. Melalui pendekatan ini, pengalaman subjektif murid dalam menggunakan teknologi digital dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai keterampilan literasi digital yang mereka miliki.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi nyata literasi digital murid sekolah dasar serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif di era digital[15]

Penelitian ini dirancang dengan beberapa tujuan utama yaitu untuk menganalisis bagaimana keterampilan literasi digital murid di SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage dengan menggunakan kerangka teori literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster (1999). Melalui artikel ini, penulis berusaha menelusuri sejauh mana murid mampu menunjukkan keterampilan literasi digital yang mencakup empat komponen utama, yaitu kemampuan mencari informasi melalui internet *internet searching*, memahami dan menavigasi lingkungan digital *hypertextual navigation*, menilai keakuratan dan kredibilitas informasi digital *content evaluation*, serta mengintegrasikan berbagai sumber informasi digital menjadi pemahaman baru *knowledge assembly*. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan kemampuan nyata murid dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk mendukung kegiatan belajar mereka di sekolah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam keterampilan literasi digital murid sekolah dasar berdasarkan empat indikator yang dikemukakan oleh Paul Gilster, yaitu *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial [16]. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13-22 November 2025 di SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage, Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini dipilih karena memiliki budaya literasi yang cukup baik, namun integrasi literasi digitalnya masih dalam tahap pengembangan sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian adalah tiga murid kelas V yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan dilakukan berdasarkan keterlibatan aktif murid dalam penggunaan perangkat digital serta kemampuan komunikasi yang memadai untuk proses wawancara. Ketiga murid tersebut menjadi sumber data utama dalam Penelitian. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data. Pada tahap persiapan dilakukan studi literatur dan penyusunan instrumen berdasarkan indikator literasi digital. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap analisis dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai indikator literasi digital dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas murid pada saat penggunaan perangkat digital. Kedua, wawancara dilaksanakan oleh murid untuk menggali data dan informasi keterampilan literasi digital di lingkungan SD Muhammadiyah 3 IKROM terutama pada kelas V Royyan. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. [17]. Penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: 1) Reduksi Data, yaitu memilih, menyaring, dan memfokuskan data lapangan agar hanya informasi penting yang digunakan dalam penelitian. 2) penyajian Data, data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, bagan, atau tampilan visual lain sehingga memudahkan peneliti dalam membaca pola serta hubungan antarkategori. 3) menarik kesimpulan, yang dilakukan dengan cara menafsirkan data yang sudah tersaji, membandingkan dengan temuan lain, serta memverifikasi keakuratan maknanya hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten [18].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang bersumber dari media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi digital ini

tidak hanya berkesinambungan dengan keterampilan teknis dalam penggunaan sebuah perangkat teknologi, melainkan juga mencakup sebuah kemampuan berpikir yang kritis dalam menavigasikan dan memaknai sebuah informasi yang sudah tersaji secara nonlinier pada lingkungan digital [1]. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari para murid (murid 1, murid 2, murid 3) diperoleh data sebagai berikut:

Kemampuan mencari informasi di internet (*internet searching*). Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa murid 1 telah mampu menggunakan mesin pencari dengan memilih kata kunci yang singkat, langsung, dan praktis. Pola pencarian tersebut dapat menggambarkan bahwa murid 1 sudah memiliki keterampilan mendasar dalam melakukan pencarian informasi di internet. Di sisi lain, murid 2 menunjukkan kemampuan yang lebih baik dan terarah dalam pencarian informasi dengan penggunaan kata kunci yang spesifik dan relevan. Ia memahami bahwa ketepatan pemilihan kata kunci sangat memengaruhi kualitas dan relevansi hasil yang diperoleh. Murid 3 menggunakan kata kunci yang bersifat deskriptif, yaitu kata-kata yang menggambarkan kebutuhan informasinya. Dibandingkan dengan murid yang lain, murid 3 menunjukkan kemampuan yang relatif lebih berkembang karena mulai mencoba menggunakan platform alternatif seperti AI untuk memperoleh penjelasan yang lebih lengkap. Namun, pemanfaatan media pencarian tersebut masih terbatas dan belum dilakukan secara sistematis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan murid 1, murid 2, murid 3

"Aku biasanya mengetik kata-kata yang langsung menuju ke apa yang mau aku cari. Jadi, aku nggak ketik kalimat yang panjang-panjang." (Murid 1)

"Aku langsung mengetik kata-kata yang penting saja. Menurutku, semakin tepat kata yang aku ketik, semakin cepat juga aku nemu informasi yang benar" (Murid 2)

"Aku biasanya mengetik kata-kata yang menjelaskan apa yang aku butuhkan. Jadi aku ketik kata-kata yang benar-benar menggambarkan hal yang aku cari" (Murid 3)

Diperoleh hasil bahwa Murid 1 mencari informasi dengan cara sederhana, yaitu menggunakan kata kunci singkat agar cepat mendapatkan jawaban. Murid 2 melakukan hal yang hampir sama, tetapi sudah mulai memahami bahwa ketepatan kata kunci memengaruhi hasil pencarian, meskipun belum menggunakan strategi yang bervariasi. Murid 3 menunjukkan kemampuan yang lebih berkembang karena tidak hanya menggunakan mesin pencari biasa, tetapi juga mencoba memanfaatkan teknologi berbasis AI untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap. Secara umum, ketiga murid sudah mampu mencari informasi menggunakan kata kunci yang relevan. Namun, strategi pencarian mereka masih dasar dan belum terencana. Perbedaan terlihat pada Murid 3 yang lebih berani mengeksplorasi media pencarian yang beragam.

Kemampuan dalam memahami dan menavigasi lingkungan digital ini, khususnya dalam konteks hypertextual navigation, sudah menunjukkan variasi tingkat kompetensi di antara para murid. Berdasarkan hasil observasi, Murid 1 telah menguasai keterampilan teknis dasar seperti mengetik, membuka aplikasi, dan berpindah antarhalaman. Namun, saat menemukan teks yang sulit, ia cenderung meninggalkannya dan beralih ke situs lain yang lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan mobilitas digital yang baik. Murid 2 juga memiliki kemampuan teknis yang baik dan mampu berpindah antarsitus dengan lancar. Namun, ketika menghadapi bacaan yang sulit, ia memilih mencari sumber lain yang lebih sederhana. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam navigasi digital, tetapi belum ada pendekatan membaca yang reflektif dan berkelanjutan. Berbeda dengan keduanya, Murid 3 tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga menunjukkan sikap yang lebih reflektif dan etis dalam menggunakan media digital. Ia cenderung membatasi aktivitas pada hal yang relevan dan penting. Meskipun demikian, dalam memahami teks digital, ia juga belum memiliki strategi membaca yang sistematis dan mendalam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan murid 1, murid 2, murid 3

"Aku sering pakai Google buat cari informasi, tapi kadang-kadang penjelasannya kurang jelas. Misalnya, ada artikel yang bahasanya susah dimengerti atau informasinya tidak lengkap. Jadi kadang aku harus baca lebih lama supaya paham, atau cari lagi situs lain" (Murid 1)

"Aku sering pakai Google juga buat belajar atau cari jawaban tugas. Menurutku Google bagus, tapi kadang artikelnya bahasanya susah, jadi aku pindah ke situs lain." (Murid 2)

"Kalau aku ada di grup kelas atau ruang online lainnya, aku biasanya cuma berkomentar kalau menurutku ada berita atau informasi yang benar. Jadi aku hanya mengomentari hal-hal yang perlu saja" (Murid 3)

Diperoleh hasil bahwa murid 1 dan murid 2 cenderung meninggalkan teks yang bahasanya sulit dan mencari situs lain yang lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan mobilitas digital yang tinggi tetapi ketekunan membaca yang rendah. Murid 3 menunjukkan sikap yang lebih reflektif dengan membatasi interaksi digital pada hal-hal penting dan berusaha menjaga etika dalam ruang digital, meskipun strategi membaca digitalnya masih belum sistematis. Dengan demikian, ketiga murid telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi digital, seperti mengoperasikan perangkat, mencari informasi di internet, dan berpindah antarhalaman atau situs dengan lancar. Namun, kemampuan literasi digital murid masih berada pada tahap operasional dasar. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan mulai terlihat, di mana sebagian murid menunjukkan kesadaran awal terhadap ketepatan pencarian dan sikap yang lebih selektif serta etis dalam lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa murid memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk mengembangkan kemampuan literasi digital yang lebih strategis, kritis, dan reflektif.

Kemampuan dalam menilai dan memverifikasi informasi digital (*content evaluation*) menunjukkan perbedaan yang cukup jelas di antara ketiga murid. Berdasarkan hasil observasi, Murid 1 cenderung langsung menerima informasi tanpa memeriksa identitas penulis atau sumbernya. Ia lebih fokus pada isi teks daripada kredibilitas informasi, sehingga kemampuan evaluatifnya masih pada tahap awal dan belum menjadi kebiasaan. Murid 2 mulai menunjukkan perkembangan dengan memperhatikan instansi penyedia informasi dan membandingkan beberapa situs ketika ragu. Namun, cara ini belum dilakukan secara konsisten dan belum disertai penelusuran mendalam terhadap latar belakang penulis atau validitas konten. Kemampuannya dapat dikatakan sedang berkembang. Murid 3 menunjukkan kesadaran evaluatif yang lebih baik. Ia mempertimbangkan sumber dan kredibilitas informasi, melibatkan orang tua ketika ragu, serta menilai kejelasan bahasa sebagai indikator kepercayaan. Meskipun demikian, strategi evaluasinya masih sederhana dan belum sepenuhnya berbasis pada analisis kredibilitas secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan murid 1, murid 2, dan murid 3.

"Aku biasanya tidak melihat siapa yang menulisnya. Jadi aku langsung fokus ke isi informasinya saja" (Murid 1)

"Aku nggak terlalu memperhatikan siapa yang menulis artikelnya. Tapi aku biasanya tahu instansi yang membuat informasi itu, misalnya website sekolah, pemerintah, atau website pendidikan. Menurutku itu sudah cukup untuk membedakan informasi yang benar" (Murid 2)

"Kalau aku tidak yakin informasi itu benar atau tidak, aku tanya dulu ke orang tuaku. Aku minta pendapat mereka, apakah informasi itu bisa dipercaya atau tidak." (Murid 3)

Diperoleh hasil bahwa murid 1 cenderung menerima informasi tanpa memeriksa penulis atau sumber. Murid 2 mulai menunjukkan kemampuan evaluatif dengan membandingkan informasi dari beberapa situs, meskipun belum konsisten. Murid 3 menunjukkan kesadaran evaluatif yang lebih baik dengan melibatkan orang tua sebagai pihak verifikasi tambahan. Dengan demikian, ketiga murid belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menilai dan memverifikasi informasi digital. Murid cenderung lebih berfokus pada isi informasi tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber, penulis, maupun kredibilitas konten secara kritis. Meskipun sebagian murid mulai menunjukkan upaya evaluatif seperti membandingkan informasi dari beberapa situs atau meminta pendapat orang dewasa, kemampuan tersebut masih bersifat sederhana dan belum konsisten. Oleh sebab itu, kemampuan *content evaluation* murid masih berada pada tahap awal dan memerlukan pendampingan berkelanjutan dari guru dan orang tua agar dapat berkembang secara kritis.

Kemampuan dalam penyusunan dan pengintegrasian informasi (*knowledge assembly*) juga menunjukkan perbedaan tingkat perkembangan antarmurid. Berdasarkan hasil observasi, Murid 1 sudah mampu mengumpulkan dan mencatat informasi dari lebih dari satu sumber digital. Namun, informasi tersebut masih digunakan secara terpisah tanpa proses perbandingan atau penggabungan. Hal ini menunjukkan bahwa ia masih berada pada tahap pengumpulan data dan belum sampai pada integrasi gagasan. Murid 2 menunjukkan kemampuan yang lebih berkembang. Ia tidak hanya mencatat dari beberapa sumber, tetapi juga membaca ulang dan menggabungkannya menjadi jawaban yang lebih lengkap. Meskipun integrasinya masih sederhana dan deskriptif, ia telah mulai mengolah dan menyatukan informasi secara lebih terarah. Murid 3 juga mampu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan mencoba menggabungkannya setelah membaca kembali. Namun, proses tersebut masih sebatas penggabungan ulang informasi dan belum sampai pada sintesis mendalam atau pembentukan pemahaman baru secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan murid 1, murid 2, dan murid 3

"Aku bisa menulis informasi dari dua situs yang berbeda, misalnya situs A dan situs B. Tapi aku masih belum bisa menyatukan informasi itu menjadi satu penjelasan yang lengkap." (Murid 1)

"Kalau aku ingin menggabungkan beberapa informasi dari beberapa situs, aku tulis dulu informasi dari situs A dan situs B. Setelah aku baca ulang dua-duanya, baru aku gabungkan supaya jadi satu jawaban yang lengkap." (Murid 2)

"Kalau aku punya informasi dari sumber A dan sumber B, aku tulis dulu keduanya secara terpisah. Setelah aku baca lagi, baru aku gabungkan supaya jadi satu penjelasan yang lebih lengkap. Dengan cara itu, aku bisa memahami informasi dari berbagai tempat dengan lebih baik" (Murid 3)

Diperoleh hasil bahwa murid 1 dan murid 3 cenderung mencatat informasi secara terpisah tanpa sintesis mendalam. Murid 2 menunjukkan kemampuan yang lebih berkembang dengan membaca ulang dan menggabungkan informasi dari beberapa sumber menjadi satu jawaban yang lebih lengkap. Dengan demikian, ketiga murid telah mampu mengumpulkan dan mencatat informasi dari berbagai sumber digital. Namun, sebagian besar murid masih mencatat dan menggunakan informasi secara terpisah tanpa proses sintesis yang mendalam untuk membentuk pemahaman baru yang utuh. Meskipun terdapat murid yang mulai menunjukkan kemampuan menggabungkan informasi dari beberapa sumber menjadi jawaban yang lebih lengkap, kemampuan *knowledge assembly* secara keseluruhan masih berada pada tahap awal dan memerlukan latihan berpikir sintesis secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh [1] serta sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, pembahasan ini juga menguraikan temuan samping berupa kendala, keterbatasan penelitian, evaluasi hasil, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Secara konseptual, [1] menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi mencakup kemampuan kognitif dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi digital secara kritis. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 3 Ikrom, ditemukan bahwa murid-murid telah memiliki sebuah kemampuan dasar dalam menggunakan sebuah teknologi digital, tetapi pada dimensi integratif dan evaluatif masih menunjukkan keterbatasan. Dari temuan ini memperkuat hipotesis penelitian yakni bahwa kemampuan operasional murid sudah relatif berkembang, sedangkan kemampuan untuk berpikir kritis dalam konteks digital dinilai masih belum optimal.

Pada aspek *internet searching*, ketiga murid tersebut dinilai telah mampu dalam penggunaan mesin pencari dengan pemanfaatan kata kunci yang relevan. Murid-murid menunjukkan pemahaman bahwa pemilihan sebuah kata kunci sangat memengaruhi hasil pencarian. Dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid-murid sudah memenuhi indikator awal literasi digital menurut Gilster, yakni kemampuan untuk mengakses dan menemukan sebuah informasi. Tetapi demikian, strategi pencarian yang dipergunakan masih bersifat sederhana dan masih belum menunjukkan penggunaan teknik lanjutan seperti penyaringan sumber, perbandingan sistematis antar platform atau penggunaan operator pencarian. Temuan ini sejalan dengan penelitian [12] yang menyatakan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada pembinaan yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, meskipun murid telah mampu melakukan pencarian informasi, kemampuan tersebut masih berada pada tahap fungsional dasar dan belum mencapai tahap strategis.

Pada aspek *hypertextual navigation*, murid menunjukkan keterampilan teknis yang baik dalam mengoperasikan perangkat dan berpindah antarhalaman digital. Mereka mampu membuka aplikasi, menelusuri situs, serta menavigasi tautan dengan lancar. Akan tetapi, ketika dihadapkan pada teks digital yang kompleks atau menggunakan bahasa yang sulit dipahami, murid cenderung meninggalkan sumber tersebut dan beralih ke situs lain yang lebih sederhana. Dari fenomena ini menunjukkan bahwa adanya mobilitas digital yang tinggi, tetapi masih belum diimbangi dengan ketekunan membaca dan strategi pemahaman yang mendalam. Kondisi ini sangat relevan dengan konsep *digital natives* yang dikenalkan oleh Marc Prensky, yang menyatakan bahwa generasi yang lahir di era digital akan terbiasa menggunakan teknologi, tetapi masih belum tentu memiliki kedalaman refleksi dalam pengolahan informasi. Maka dari itu, kemampuan navigasi murid-murid dinilai masih dominan pada aspek teknis-operasional dan dinilai masih

belum sepenuhnya berkembang pada dimensi reflektif dan metakognitif sebagaimana yang diharapkan di pembelajaran abad ke-21.

Pada aspek *content evaluation*, hasil penelitian sudah menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam menilai sebuah kredibilitas informasi digital masih terbatas. Sebagian murid masih belum terbiasa untuk memeriksa sumber institusi, identitas penulis, maupun validitas konten secara sistematis. Meskipun masih terdapat murid yang mulai membandingkan beberapa situs atau meminta pendapat dari orang tua ketika ragu, proses evaluasi tersebut masih belum menjadi sebuah kebiasaan yang terstruktur dan konsisten. Dalam perspektif Gilster, kemampuan evaluatif ini merupakan inti dari sebuah literasi digital dikarenakan individu harus mampu membedakan sebuah informasi yang valid dan tidak valid terlebih dahulu. Temuan ini sejalan dengan penelitian [13] yang menegaskan bahwa pengembangan sebuah literasi digital sangat memerlukan kolaborasi antara guru dan orang tua agar murid dapat mengembangkan sikap yang kritis terhadap arus sebuah informasi digital. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dimensi evaluatif pada murid masih berada pada tahapan yang awal awal dan masih memerlukan sebuah intervensi pedagogis yang lebih intensif.

Pada aspek *knowledge assembly*, murid-murid dinilai telah mampu untuk mengumpulkan sebuah informasi dari lebih dari satu sumber digital. Namun, proses integrasi informasi tersebut dinilai masih bersifat deskriptif dan masih belum sampai pada tahap sintesis mendalam yang menghasilkan sebuah konstruksi pengetahuan baru. Murid-murid cenderung mencatat informasi dengan cara terpisah dan kemudian mereka menggabungkannya tanpa analisis kritis atau perbandingan konseptual terlebih dahulu. Dari kondisi ini dapat menunjukkan bahwa kemampuan berpikir sintesis masih berkembang. Temuan ini mendukung pandangan [14] yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup dimensi sosial dan reflektif dalam mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar penguasaan teknologi. Oleh sebab itu, kemampuan *knowledge assembly* murid dalam penelitian ini dapat dikategorikan pada tahap transisional antara pengumpulan informasi dan integrasi konseptual.

Selain temuan utama tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang memengaruhi perkembangan literasi digital murid. Pertama, budaya literasi di sekolah dinilai masih didominasi oleh literasi konvensional yang berbasis cetak. Kedua, ketersediaan sumber belajar digital seperti modul interaktif, e-book dan platform pembelajaran daring masih belum sepenuhnya merata. Ketiga, integrasi literasi digital dalam pembelajaran masih belum dirancang secara eksplisit berdasarkan indikator-indikator kompetensi yang terukur. Keempat, pendampingan dalam aspek evaluatif masih dinilai masih terbatas sehingga murid-murid belum terbiasa dalam melakukan verifikasi informasi secara mandiri.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas dan penggunaan desain studi kasus pada satu institusi pendidikan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perspektif murid tanpa menganalisis secara mendalam praktik pedagogis guru dalam mengintegrasikan literasi digital. Berdasarkan evaluasi menyeluruh, dapat ditegaskan bahwa keterampilan literasi digital murid SD Muhammadiyah 3 Ikrom berada pada tahap operasional dasar. Kemampuan teknis relatif berkembang, tetapi dimensi kritis, reflektif, dan sintesis informasi masih diperlukan penguatan. Maka dari itu, masih diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang secara sistematis dapat melatih analisis kredibilitas informasi, kemampuan menyusun pengetahuan secara integratif serta melatih ketrampilan evaluasi sumber.

Untuk penelitian selanjutnya, lebih disarankan agar dilakukannya kajian dengan jumlah subjek yang lebih luas lagi dan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna untuk memperoleh gambaran kuantitatif dan kualitatif yang lebih komprehensif lagi. Selain itu, penelitian eksperimental mengenai model pembelajaran berbasis literasi digital juga sangat penting untuk menguji efektivitas intervensi dalam peningkatan kemampuan *knowledge assembly* dan *content evaluation*. Kajian longitudinal juga sangat diperlukan untuk melihat bagaimana perkembangan literasi digital murid secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital di sekolah dasar bukan hanya sekedar persoalan akses teknologi, melainkan juga transformasi pedagogis yang

berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir yang kritis, reflektif, dan integratif sesuai dengan tuntutan Pendidikan di abad ke-21.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan literasi digital murid kelas V di SD Muhammadiyah 3 Ikrom menunjukkan bahwa murid telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi digital, terutama dalam mencari informasi di internet dan menavigasi berbagai sumber digital. Namun, kemampuan tersebut masih berada pada tahap operasional dasar. Pada aspek *internet searching* dan *hypertextual navigation*, murid sudah mampu menggunakan mesin pencari serta berpindah antarhalaman digital dengan cukup baik, meskipun strategi pencarian dan pemahaman bacaan digital masih sederhana. Sementara itu, pada aspek *content evaluation* dan *knowledge assembly*, kemampuan murid masih terbatas karena sebagian besar murid belum terbiasa memverifikasi kredibilitas informasi secara kritis dan masih menggabungkan informasi dari berbagai sumber secara deskriptif tanpa proses sintesis yang mendalam. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital di sekolah dasar perlu dilakukan secara lebih sistematis melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran serta pendampingan guru dan orang tua agar murid mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, evaluatif, dan integratif dalam memanfaatkan informasi digital. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya Salsabila Bulqis Savira mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan terus berjuang dalam menyelesaikan proses penulisan artikel ini hingga akhir. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta motivasi tanpa henti selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula kepada teman-teman terdekat yang telah memberikan semangat, bantuan, serta menemani penulis dalam berbagai proses dan tantangan selama pengerjaan artikel ini. Secara khusus, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang sangat berarti yang telah memberikan dukungan, perhatian, serta menjadi sumber motivasi dan semangat bagi saya dalam menyelesaikan artikel skripsi ini. Semoga segala kebaikan, doa, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik. Saya menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna, namun diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan

REFERENSI

- [1] P. Gilster and T. Watson, "Digital Literacy by by," *Meridian A Middle Sch. Comput. Technol. J.*, p. 141, 1999, [Online]. Available: https://www.academia.edu/1354072/Digital_Literacy?bulkDownload=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover_page
- [2] R. Gunawan, M. Z. Billah, R. Silalahi, and H. Tuka, "Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital," *Dewantara J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 4, pp. 277–297, 2024, [Online]. Available: <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/3661>
- [3] A. Einstein, "H. Sapiens Digital: From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom Digital Wisdom," *Innovate*, vol. 5, no. 3, 2001.
- [4] K. D. Sahara, R. Lukitasari, and S. Maulana, "Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital," *Pros. Semin. Nas. Ilmu Ilmu Sos.*, vol. 03, pp. 1120–1128, 2024, [Online]. Available: <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3835>
- [5] F. Haslinda, N. Maghfiroh, and S. R. Fadillah, "Buku Digital Sebagai Media Pengembangan Literasi," *Pros. Semin. Nas. Ilmu Ilmu Sos.*, vol. 576, pp. 576–584, 2022.
- [6] I. Nurhayati, K. S. E. Pramono, and A. Farida, "Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 1, pp. 36–43, 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i1.6842.
- [7] Y. E. Hakim and Rahman, "21st Century Learning Based on 4C Skills (Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity and Innovation) Against Literacy Culture in Elementary Schools," *Proceeding 5th Int. Conf. Elem. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 721–735, 2023, [Online]. Available: www.shutterstock.com
- [8] N. L. Nisfah and E. Z. Nurroh, "Digital Literacy in Indonesian Language Learning in Elementary Schools," *Indones. J. Educ. Methods Dev.*, vol. 12, pp. 1–5, 2020, doi: 10.21070/ijemd.v12i.581.
- [9] OECD, *Pisa 2022 Results*, vol. I. 2023. [Online]. Available: <https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa>

- 2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- [10] E. Zulikhatin Nuroh, D. Kirana Putri Arumdani, A. Rizky Dwi Anggraeni, W. Dwi Septiani, and E. Friensia Farahdiba, "Enhancing Student Literacy With the 'Go to Mier' and Reading Corner Program at SD Muhammadiyah 3 Wage Penguatan Literasi Siswa Dengan Program Go To Mier Dan Pojok Baca Di SD Muhammadiyah 3 Wage," vol. 0672, no. c, pp. 147–151, 2024, [Online]. Available: <https://pssh.umsida.ac.id>.
- [11] G. Kalifaur, Khairtati, "Cendikia pendidikan," *Cendekia Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 50–54, 2024, doi: 10.8734/CAUSA.v1i2.365.
- [12] D. Nurpadilah and S. Mukhlis, "Efektivitas Penerapan Literasi Digital terhadap Kecakapan Literasi Siswa Kelas IV SDIT As Salam Tahun Pelajaran 2022/2023," *Pedagog. J. Ilm. Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 31–42, 2023, doi: 10.52217/pedagogia.v5i1.1202.
- [13] P. N. Anggraeni, U. P. Indonesia, D. A. Dewi, U. P. Indonesia, R. S. Hayat, and U. I. Nusantara, "Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital," vol. 1, no. 3, 2023.
- [14] Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, and Meilina, "Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 7, no. 1, pp. 85–94, 2024, doi: 10.23887/jippg.v7i1.75992.
- [15] Adien Inayah, Aflah Husnaini Matondang, Diana Pauziah Ritonga, Friska Widia, and Novita Sari Nasution, "Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 3, pp. 247–258, 2024, doi: 10.54066/jupendis.v2i3.2039.
- [16] R. Safrudin, Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–15, 2023.
- [17] N. K. S. Monika, A. Suriansyah, A. M. B. Harsono, Y. Prihandoko, and Z. A. Fauzi, "Peran Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di SDN Antasan Besar 1," *Pendidik. Sos. Dan Konseling*, vol. 02, no. 3, pp. 1105–1111, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i3>
- [18] D. J. Palazzolo, "Research Methods," *Exp. Citizsh. Concepts Model. Serv. Polit. Sci.*, pp. 109–118, 2023, doi: 10.4324/9781003444718-9.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.